

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan keingintahuan seorang individu mengenai suatu objek menggunakan indra yang dimiliki. Karena penginderaan setiap orang berbeda maka setiap manusia memiliki pengetahuan yang berbeda (Adiputra et al., 2021).

Notoatmojo (2018) mendefinisikan tentang pengetahuan yang terbagi dalam 6 bagian utama, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu didefinisikan bahwa pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas mengingat hal yang telah dipelajari sebelumnya hal itu yang membuat pengetahuan tahap ini merupakan tahap yang paling mendasar.

b. Memahami (*comprehension*)

Pada tahap ini pengetahuan yang diperoleh sudah mampu menjelaskan mengenai objek yang dipelajari dengan benar.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan pada tahap ini sudah dapat mengaplikasikan serta menerapkan materi yang telah dipelajari.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi maupun objek ke dalam suatu susunan organisasi yang ada kaitan satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan pengetahuan tentang kemampuan seseorang untuk saling mengaitkan fungsi yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi pengetahuan Ketika seseorang sudah mampu untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi maupun objek.

Dasar dari penilaian tersebut berdasarkan kriteria tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan yaitu :

a. Umur

Umur seseorang akan mempengaruhi pada penambahan pengetahuan yang dimilikinya, namun pada beberapa tingkatan umur atau semakin bertambahnya umur seseorang perkembangan yang terjadi tidak seperti ketika berumur belasan tahun, semakin bertambah umur seseorang akan bertambah juga daya ingat seseorang.

b. Intelegensi

Kemampuan seseorang untuk berpikir agar dapat beradaptasi dengan situasi baru. Intelegasi juga termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Perbedaan intelegasi setiap orang berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang yang dimiliki.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Lingkungan yang baik serta kondusif dengan lingkungan yang buruk dapat berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang.

d. Sosial Budaya

Beraneka ragam kebudayaan seseorang juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan atau proses pembelajaran dilakukan dengan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan seseorang.

f. Informasi

Dengan adanya informasi baik dari berbagai media massa dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

g. Pengalaman

Pengalaman juga merupakan salah satu faktor penting. Semakin banyak permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat dipecahkan dengan pengalaman yang sudah dilewati dimasa lalu.

h. Pekerjaan

Gaya hidup serta kebiasaan seseorang dapat dipengaruhi oleh pekerjaan setiap individu. Pekerjaan memiliki peran penting dan berkaitan dengan pemikiran tiap individu (Ramadhesia & Fadia, 2022).

B. Obat

Menurut Permenkes No 73 tahun 2016 obat adalah bahan atau Paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki system fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnois, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan Kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Pada saat mengonsumsi obat penting untuk mengetahui efek samping yang akan timbul setelah mengonsumsi obat. Efek samping obat adalah efek yang timbul saat mengonsumsi obat yang merugikan dan tidak diharapkan saat mengonsumsi obat sesuai dengan takaran dosis atau takaran normal dengan tujuan profilaksis, diagnosis, dan terapi. Hal-hal yang perlu diketahui terkait efek samping adalah:

- 1) Membaca efek samping dari obat yang akan dikonsumsi pada kemasan atau brosur.

- 2) Bertanya pada apoteker tentang informasi yang lebih dalam terkait dengan efek samping obat.
- 3) Efek samping yang biasanya terjadi antara lain reaksi alergi gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual dan lain-lain.
- 4) Untuk pasien dengan beberapa kondisi seperti ibu hamil, menyusui, lanjut usia, gagal ginjal, dan lain-lain dapat mengakibatkan efek samping yang fatal. Obat yang dikonsumsi harus dalam pengawasan dokter dan apoteker (Putera, 2017).

C. Swamedikasi

1. Pengertian

Menurut WHO swamedikasi (*self-medication*) merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh seseorang untuk mengobati gejala atau penyakit baik dalam bentuk obat herbal maupun obat sintetis. Swamedikasi adalah perilaku atau tindakan untuk menggunakan obat secara cepat dan bertanggungjawab tanpa adanya resep dari dokter (Jabbar et al., 2017). Swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya (Meriati et al., 2013). Swamedikasi dapat bermanfaat saat dilakukan dengan tepat sehingga dapat membantu pemerintah dalam memberikan layanan kesehatan (Inkofar, 2023)

2. Faktor-Faktor Melakukan Swamedikasi

Swamedikasi dilakukan atas beberapa faktor antaralain :

- a. Faktor ekonomi dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan swamedikasi. Biaya yang mahal, sulitnya akses untuk pelayanan medis rumah sakit, serta tempat praktek dokter. Hal ini menjadi alasan masyarakat untuk mencari pengobatan yang lebih terjangkau bagi sakit yang tergolong ringan dan beralih ke pengobatan sendiri atau swamedikasi.
- b. Adanya perkembangan sistem informasi yang meningkat, serta kehidupan sosial dan ekonomi membuat masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan, sehingga masyarakat dengan sendirinya meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengobatan sendiri.
- c. Penyebaran obat di puskesmas serta apotek memiliki peran penting dalam pengenalan obat pada masyarakat sehingga penggunaan obat meningkat untuk pengobatan sendiri.
- d. Melakukan kegiatan swamedikasi dengan baik untuk mendukung pengembangan apotek di masyarakat.
- e. Pemilihan untuk obat swamedikasi yang beragam mulai dari golongan obat bebas, bebas terbatas dan juga obat wajib apotek sehingga masyarakat lebih mudah melakukan swamedikasi (Febriyanti, 2021).

3. Penggolongan Obat Untuk Swamedikasi

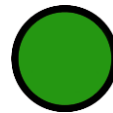
Saat melakukan swamedikasi harus lebih dulu mengetahui golongan-golongan obat yang digunakan untuk swamedikasi.

Penggolongan obat yang diperbolehkan untuk swamedikasi berdasarkan keamanannya terdiri dari: obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek. (Departemen Kesehatan RI, 2007).

1. Obat Bebas

Obat yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter.

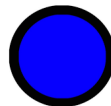
Logo untuk obat bebas dengan lingkaran hijau dan garis tepi berwarna hitam (Departemen Kesehatan RI, 2007).



Gambar 1. Logo Obat Bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat yang termasuk obat keras namun masih dapat dijual atau dibeli tanpa resep dokter dan adanya tanda-tanda peringatan. Contoh dari obat bebas terbatas yaitu CTM. Tanda-tanda peringatan pada obat bebas terbatas digunakan karena takaran dan juga kemasan obat agar aman digunakan untuk swamedikasi (Departemen Kesehatan RI, 2007).



Gambar 2. Logo Obat Bebas Terbatas

Berikut ini beberapa tanda-tanda peringatan obat bebas terbatas:

- a. P. No 1. Awas! Obat keras bacalah aturan memakainya
- b. P. No 2. Awas! Obat keras hanya untuk kumur, jangan di telan
- c. P. No 3. Awas! Hanya untuk bagian luar dari badan
- d. P. No 4. Awas! Obat keras hanya untuk dibakar
- e. P. No 5. Awas! Obat keras tidak boleh ditelan
- f. P. No 6. Awas! Obat keras, Obat wasir, jangan di telan



Gambar 3. Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

3. Obat Wajib Apotek

Obat ini tergolong obat keras namun dapat diserahkan tanpa resep dokter. Pada saat pemberian data pasien akan dicatat dan penyakit yang diderita oleh pasien.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1176/Menkes/SK/X/1999, Kriteria obat yang dapat diserahkan:

- a. Tidak dikontra indikasikan untuk penggunaan pada Wanita hamil, anak dibawah usia 2 tahun dan orang tua diatas 65 tahun.

- b. Pengobatan sendiri dengan obat yang dimaksud tidak memberikan resiko terhadap kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaan tidak menggunakan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga Kesehatan.
- d. Obat yang diberikan memiliki rasio keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.



Gambar 4. Logo Obat Wajib Apotek

4. Jenis Penyakit Untuk Swamedikasi

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Departemen Kesehatan RI, 2007).

5. Masalah-masalah dalam Swamedikasi

Dalam melakukan swamedikasi dapat terjadi beberapa masalah seperti: obat yang digunakan tidak tepat, tidak efektif, tidak ekonomis dan tidak aman yang dikenal dengan tidak rasional obat. Suatu pengobatan tidak rasional jika:

- a. Penggunaan obat tidak rasional
- b. Pemesanan obat yang dilayani lewat internet
- c. Bingung saat memilih obat untuk dikonsumsi

- d. Iklan obat-obatan melalui media yang memiliki peran besar untuk masyarakat dalam membeli obat.

6. Prosedur dalam swamedikasi

Dalam melakukan swamedikasi ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Dapat mengetahui gejala dan keluhan penyakit
- b. Harus mengetahui kondisi khusus dari pasien misalnya hamil, ibu menyusui, lansia, diabetes melitus dan lain-lain.
- c. Ada atau tidaknya alergi terhadap obat tertentu.
- d. Harus mengetahui nama obat, khasiat, cara pemakaian, efek samping, interaksi obat yang ada pada etiket obat.
- e. Memilih obat sesuai penyakit dan tidak terjadi interaksi obat yang satu dengan obat yang lainnya.
- f. Setelah memilih obat pastikan agar berkonsultasi dengan apoteker.
- g. Memahami kegunaan dari tiap obat agar dapat di lakukan evaluasi dari sakit yang diderita oleh pasien.
- h. Digunakan secara benar mulai dari cara konsumsi, aturan pakai, lama pemakaian hingga batas penggunaan.
- i. Mengetahui efek samping dari obat yang dikonsumsi
- j. Mengetahui siapa saja yang tidak dapat menggunakan obat tersebut.

D. Batuk

Batuk merupakan reflex dari tubuh saat benda asing masuk ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan iritasi paru-paru atau saluran pernapasan. Batuk tergolong dalam gejala infeksi saluran pernapasan atas yaitu sekresi hidung dan dahak merangsang saluran pernapasan. Saluran pernapasan yang dimaksud meliputi tenggorokan, trakea, bronchus, bronkiolus, hingga jaringan pada paru-paru. Batuk dibagi atas 2 jenis yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak adalah batuk yang disertai dengan pengeluaran dahak. Batuk kering adalah batuk yang tanpa disertai pengeluaran dahak (Sari et al., 2022)

1. Faktor penyebab batuk

Batuk dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Rangsangan dari luar mekanis, seperti asap rokok dan debu.
- b. Terjadi perubahan suhu mendadak.
- c. Rangsangan kimiawi, seperti gas dan bau-bau
- d. Adanya alergi

2. Mekanisme Batuk

Terdapat 4 fase mekanisme dari batuk antara lain (Riyanti & Emelia, 2021) :

a. Fase Iritasi

Pada fase ini adanya iritasi pada salah satu saraf nervus Fagus dilaring, trakea, bronkus besar atau serat afferent cabang faring dari nervus glossofaringeus yang dapat

menimbulkan terjadinya batuk. Selain itu batuk juga dapat timbul jika reseptor batuk di lapisan faring dan esophagus, rongga pleura dan saluran telinga luar mendapat rangsangan.

b. Fase Inspirasi

Pada fase ini kontraksi otot abductor akrtilagomartoneidea mengakibatkan glottis reflex terbuka lebar sehingga proses inspirasi terjadi secara dalam dan cepat yang membuat udara dalam jumlah banyak masuk ke dalam paru-paru. Saat udara masuk ke dalam paru-paru dalam jumlah yang banyak dapat memberi keuntungan fase ekspirase lebih kuat sehingga menghasilkan mekanisme pembersihan yang potensial akibat rongga udara yang mengecil dan tertutup.

c. Fase kompresi

Fase ini terjadi saat glottis tertutup karena adanya kontraksi otot abductor akrtilago aritoneidea. Tekanan dari intratoraks meningkat sampai 300 cm sehingga terjadi batuk yang efektif. Saat glottis terbuka tekanan pada pleura juga tetap meningkat selama 0,5 detik. Pada saat glottis tertutup maka batuk dapat terjadi akibat otot-otot ekspirasi mampu meningkatkan tekanan intratoraks meskipun glottis tetap terbuka.

d. Fase ekspirasi/eksplusi

Pada fase ini akibat kontraksi aktif otot ekspirasi glottis secara reflex terbuka sehingga terjadi pengeluaran udara dalam jumlah banyak dan cepat disertai dengan pengeluaran benda-benda asing.

3. Jenis-jenis batuk

Batuk dapat dibedakan berdasarkan waktu antara lain (Riyanti & Emelia, 2021) :

a. Akut

Batuk pada fase ini sudah terjadi kurang dari 3 minggu yang umumnya disebabkan oleh iritasi, penyempitan saluran nafas akut dan adanya infeksi virus atau bakteri.

b. Sub akut

Batuk pada fase ini sudah masuk fase peralihan menjadi kronis yang sudah terjadi dalam kurung waktu 3 sampai 8 minggu. Batuk pada fase ini disebabkan oleh virus yang dapat menyebabkan infeksi akut saluran pernapasan, kerusakan epitel pada saluran napas.

c. Fase kronis

Pada saat batuk sudah memasuki fase kronis batuk sudah mulai sulit untuk di sembuhkan karena sudah terjadi penyempitan saluran pernapasan dan sudah terjadi lebih dari 8 minggu. Beberapa penyakit berat ditandai dengan

adanya batuk yang kronis seperti asma, TBC, bronkitis dan lain sebagainya.

Batuk yang dibedakan berdasarkan penyebabnya :

a. Antitusif

Obat batuk yang digunakan untuk untuk jenis batuk yang tidak berdahak, jika digunakan untuk batuk berdahak dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi oleh bakteri maupun virus. Contoh obat golongan ini yaitu dextrometorphane (Lorensia et al., 2018)

b. Ekspektoran

Obat batuk ekspektoran ini dapat meningkatkan kemampuan sekresi mucus purulent dan meningkatkan sekresi cairan saluran napas agar dapat mengencerkan lendir. Penggunaan obat golongan ini digunakan untuk pasien yang memiliki kecenderungan produksi sputum yang meningkat akibat dari kerusakan obat atau gangguan klirens mukosilier murni. Contoh obat golongan ini yang sering digunakan adalah glyceryl guaiacolate dan ammonium klorida (Wibowo, 2021)

c. Mukolitik

Obat ini dapat membantu mengatasi batuk dengan sekresi dahak yang berlebih. Golongan obat ini bekerja dengan cara membuat kandungan mucus menjadi lebih encer

dengan mendegradasi polimer musin, *deoxyribonucleic acid (DNA)*, fibrin atau F-aktin dari sekresi saluran napas. Obat yang digunakan untuk golongan ini adalah N-asetil L-sisteine dan bromheksin (Wibowo, 2021)